

DAMPAK PERNIKAHAN USIA ANAK PADA PEREMPUAN TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI DESA BENTEK KABUPATEN LOMBOK UTARA

Ni Wayan Pritiyanti¹, Ratih Rahmawati², Ika Wijayanti³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

E-mail: wynprity@gmail.com

Abstrak

Angka Pernikahan Usia Anak di Pulau Lombok tergolong tinggi, dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Desa Bentek merupakan salah satu daerah dengan angka Pernikahan Usia Anak yang cukup tinggi. Pernikahan Usia Anak di Desa Bentek memberikan dampak yang cukup signifikan bagi kondisi sosial dan ekonomi para pelaku Pernikahan Usia Anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Faktor dan Dampak yang di timbulkan dari Pernikahan Usia anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode, wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data pada peneliian ini yaitu mengumpulkan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive* Teori yang digunakan yaitu teori fenomenologi Alfred Schutz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor- faktor Pernikahan Usia Anak di Desa Bentek adalah faktor ekonomi, pendidikan rendah, budaya, hamil sebelum menikah, tekanan diri sendiri, tekanan dari orang tua, pergaulan bebas dan mengurangi beban orang tua. Namun yang paling dominan adalah faktor ekonomi. Dampak dari Pernikahan Usia Anak di desa Bentek yang dialami pelaku adalah putusnya sekolah, terhindar dari perbuatan zina, kerentanan merugikan perempuan, kesusahan ekonomi yang bertambah, masa remaja yang terenggut dan sulitnya mendapat pekerjaan.

Kata kunci: Pernikahan Dini, Sosial Ekonomi, Desa Bentek

Abstract

The rate of child marriage on the island of Lombok is relatively high, compared to other regions in Indonesia. Bentek Village is one of the areas with a fairly high rate of Child Marriage. Child Marriage in Bentek Village has a significant impact on the social and economic conditions of Child Marriage perpetrators. The purpose of this study is to find out the Factors and Impacts caused by Child Age Marriage. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection was carried out by methods, interviews, observations and documentation. The data analysis in this research is data collection, data presentation, data reduction and conclusion drawn. The informant was selected using the purposive technique The theory used is Alfred Schutz's phenomenological theory. The results of the study show that the factors of Child Marriage in Bentek Village are economic factors, low education, culture, premarital pregnancy, self-pressure, pressure from parents, promiscuity and reducing the burden on parents. But the most dominant is the economic factor. The impact of Child Marriage in Bentek village experienced by the perpetrators is school dropout, avoidance of adultery, vulnerability to harm women, increasing economic hardship, deprived.

Keyword: Child Marriage, Socio-Economic, Bentek Village

Pendahuluan

Mudahnya masyarakat dalam mengakses segala informasi menyebabkan terbentuknya sebuah pola pikir dan gaya hidup yang modern mengenai cara berpakaian, cara merawat tubuh, dan segala hal tentang kecantikan. Terdapat sebuah ukuran atau standar penampilan ideal yang terbentuk dan menjadi patokan bagi masyarakat untuk menilai seseorang. Standar ideal ini kerap kali diciptakan dan dibakukan oleh industri kecantikan dimana keberhasilan dari industri tersebut dapat mengontrol seseorang dalam mempengaruhi gaya hidup (Primariantari, 1998). Adanya pandangan dan pola pikir yang terbentuk akibat standar penampilan yang ideal tersebut menyebabkan sebagian masyarakat yang memiliki ketidaksesuaian dengan masyarakat akan dikritik bahkan dikucilkan akibat berbeda dalam masyarakat. Kesenjangan atau perbedaan dalam masyarakat mulai terbentuk akibat adanya ketidaksesuaian standar penampilan suatu individu dalam masyarakat. Berkembangnya pola pikir dan gaya hidup di masyarakat memunculkan tindak perundungan bagi seseorang yang tidak mengikuti atau sesuai dengan tren yang ada. Tindakan perundungan yang terjadi dalam hal ini berkaitan dengan

tampilan fisik seseorang atau yang biasa dikenal dengan istilah *body shaming*.

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah usia 19 tahun. Pernikahan dibawah umur yang belum memenuhi batas usia pernikahan, pada hakikatnya disebut masih berusia muda atau anak-anak yang ditegaskan dalam Pasal 81 ayat 2 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dikategorikan masih anak-anak, juga termasuk anak yang masih dalam kandungan, apabila melangsungkan pernikahan tegas dikatakan adalah pernikahan dibawah umur.

Usia pernikahan pertama terutama bagi perempuan menjadi gambaran perubahan sosial ekonomi yang terjadi dalam masyarakat. Pergeseran ini tidak hanya berpengaruh terhadap potensi kelahiran tetapi juga terkait dengan peran dalam pembangunan bidang pendidikan dan ekonomi. Dengan berbagai dampak dan risiko yang ditimbulkan dari usia pernikahan pertama terutama yang terlalu muda maka kebijakan untuk pendewasaan usia pernikahan sangat penting untuk dilakukan. Pendewasaan usia pernikahan

agar calon pasangan suami dan istri dapat merencanakan keluarga tidak hanya untuk aspek fisik tetapi juga mental dan emosional. Faktor sosial ekonomi adalah salah satu faktor yang menentukan usia perkawinan pertama.

Pada saat ini permasalahan yang terjadi di Indonesia yaitu kasus pernikahan dini dikalangan remaja semakin banyak terjadi. Berdasarkan Survei Data Kependudukan Indonesia (SKDI) 2016, di beberapa daerah didapatkan bahwa sepertiga dari jumlah pernikahan terdata dilakukan oleh pasangan usia di bawah 16 tahun, Jumlah kasus pernikahan dini di Indonesia terutama di Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Jambi dan Jawa Barat, angka kejadian pernikahan dini berturut-turut 39,4%, 35,5%, 30,6% dan 36% mencapai 50 juta penduduk dengan rata-rata usia pernikahan 19,1 tahun (Taher, 2022).

Pernikahan yang berakhir dengan sebuah perceraian banyak juga dialami oleh pasangan suami-isteri yang secara usia masih terbilang muda, dan dalam usia pernikahannya yang masih sangat muda pula (masih hitungan bulan). Perkawinan pada usia dini, dimana seseorang belum siap mental maupun fisik, sering menimbulkan masalah di kemudian hari,

bahkan tidak sedikit berantakan ditengah jalan, dan akhirnya berakhir dengan perceraian dini. Kehidupan masyarakat kabupaten Lombok Utara hingga saat ini banyak sekali yang melakukan pernikahan usia muda hal itu tentunya berhubungan dengan nilai-nilai moral dan norma-norma masyarakat dahulu dan masyarakat sekarang sudah mulai luntur yang menyebabkan perilaku generasi-generasi muda sekarang cenderung bebas dan tidak lagi menjunjung tinggi adat-adat ketimuran yang dulunya kontrol dan juga aturan ataupun kebiasaan masyarakat masih relatif terjaga. Data jumlah Pernikahan Usia Anak di Desa Bentek Kecamatan Gangga di dapatkan melalui pejabat desa setempat yaitu masing-masing kepala dusun di sebelas dusun Desa Bentek. Dusun baru Murmas terdapat 4 orang, Dusun Buani terdapat 6 orang, Dusun Dasan Bangket terdapat 3 orang, Dusun Goa tidak terdeteksi Pernikahan Usia Anak, Dusun karang Lendang terdapat 5 orang, Dusun Lenek Terdapat 4 orang, Dusun Lowang Sawak terdapat 6 orang, Dusun Luk Pasiran terdapat 2 orang, Dusun Sembaro terdapat 4 orang, Dusun Todo terdapat 2 orang, Dusun Todo Luk terdapat 5 orang sehingga jumlah Pernikahan Usia Anak

Desa Bentek antara lain berjumlah 41 orang Pernikahan Usia Anak. (Data Wawancara kepada Dusun Desa Bentek)

Di bawah usia 18 tahun, bahkan ada yang masih duduk di bangku SMP. Dengan kata lain, ada banyak faktor yang menyebabkan pernikahan dan pembinaan kehidupan berumah tangga atau berkeluarga itu tidak baik, tidak seperti diharapkan, tidak menjadi keluarga "sakinah", akan tetapi Pernikahan di bawah usia di Kabupaten Lombok Utara tidak menutup kemungkinan pernikahan yang berujung perceraian, namun ada juga yang merasa bahwa pernikahannya yang baik-baik saja meski kadang ada kesalah pahaman. (izzah 2016)

Berdasarkan permasalahan yang sudah disebutkan diatas, peneliti mengkaji tentang pernikahan dini di Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. Para remaja terutama remaja perempuan melangsungkan pernikahan pada usia 16-19 tahun, dimana ada usia tersebut dalam Undang-Undang tidak dianjurkan untuk melangsungkan pernikahan. Selain itu, fenomena pernikahan usia anak di Desa Bentek Kecamatan Gangga juga semakin lama semakin marak terjadi, bahkan masyarakat sekitar sudah menganggap pernikahan usia

anak sebagai hal yang wajar, Berdasarkan fenomena yang sudah di jelaskan sebelumnya, maka peneliti akan meneliti mengenai Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bentek Kecamatan Gangga dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Adapun Teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Adapun teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Alasan memilih daerah ini sebagai tempat penelitian adalah karena memiliki kasus pernikahan dini cukup tinggi sebanyak 41 orang pelaku pernikahan dini di Desa Bentek Kecamatan Gangga Lombok Utara

Hasil dan Pembahasan

Faktor penyebab terjadinya pernikahan dini

1. Ekonomi

Faktor Ekonomi menjadi salah satu penyebab terjadinya pernikahan dini Desa Bentek. Pernikahan dini seakan menjadi jalan keluar untuk lari dari berbagai macam kesulitan yang dihadapi, termasuk kesulitan ekonomi. Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa informan yang diwawancarai mengatakan, mereka melakukan praktik pernikahan dini karena ingin memperbaiki ekonomi keluarga. Hal tersebut disampaikan langsung oleh Sn:

“alasan saya menikah karena ingin memperbaiki ekonomi keluarga dan saya juga tidak mau membebani orang tua saya apalagi keungan di keluarga saya itu bisa di bilang rendah makanya saya berinisiatif buat nikah”

2. 2. Pendidikan Rendah

Semakin rendahnya pendidikan seseorang, hal tersebut dapat mendorong seseorang melakukan pernikahan dini. Sebab, adanya pendidikan menjadi faktor penting seseorang memandang dunianya serta melihat dirinya sendiri. Berdasarkan hasil temuan peneliti Di Desa Bentek memiliki pendidikan yang rendah. Kebanyakan masyarakat hanya

lulusan SMP karena tidak ada biaya untuk melanjutkan pendidikan. Seperti yang ungkapkan oleh saudara Jl menyatakan

“Saya hanya lulusan SMP soalnya orang tua saya tidak ada biaya untuk melanjutkan saya sekolah makanya saya tidak bersekolah sampe ke jenjang kuliah”

3. Keinginan diri sendiri

Kondisi keluarga yang miskin, membuat anak memiliki harapan untuk dapat mengubah nasib keluarganya. Oleh karena itu dilakukan pernikahan anak dengan tujuan membantu keluarga supaya beban keluarga beralih dan menjadi berkurang. Hal ini sejalan dengan pendapat yang di sampaikan oleh Jl

“setelah saya tamat SMP saya lagi gak ngapa-ngapain dari pada hidup saya ndak jelas begini, pas ketika saya diajak untuk menikah saya langsung mengiyakannya, saya mau ngelanjutin sekolah tidak ada biaya jadi saya langsung menikah saya juga kepikiran sama orang tua saya dengan keadaan ekonomi yang sekarang, biar meringankan kedua orang tua saya jadinya saya menikah di usia muda”

4. Hamil di luar nikah

Di desa Bentek sebagaimana di jumpai kasus anak dibawah usia pernikahan yang dalam kondisi

hamil diluar nikah. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pola asuh dari orang tua dan kenakalan remaja. Dalam hal ini karena pihak perempuan sudah hamil terlebih dahulu sehingga orang tua menyembunyikan aib anaknya sendiri dengan cara menikahnya secara agama. Seperti yang di ungkapkan oleh Ew.

“alasan saya nikah karena kecelakan (hamil diluar nikah) dan orang tua saya langsung menikahkan saya untuk menyembunyikan rasa malu agar tetangga tidak membicarakan aib saya. Walaupun kedua orang tua saya berjauhan (bercerai) tapi mereka mau menikahkan saya dengan suami saya saat ini”

5. Mengurangi beban orang tua

Menikahkan anak pada usia dini diharapkan dapat mengurangi beban ekonomi orang tua yang bisa dikatakan ekonomi lemah. Anak yang sudah menikah secara tidak langsung semua kebutuhan hidupnya akan dipenuhi oleh suami, dan orang tua juga mempunyai harapan supaya beban hidupnya juga akan dibantu oleh menantunya. Hal tersebut disampaikan langsung oleh saudari Sn:

“saya menikah keinginan diri saya sendiri, karena saya ingin

meringankan beban ekonomi orang tua saya, saya berpikir kalau saya menikah beban orang tua saya menjadi lebih ringan”

6. Tekanan dari orang tua

Tekanan dari orang tua dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya pernikahan usia anak, yang dapat berdampak serius pada perkembangan fisik dan mental anak, orang tua tidak mampu membiayai untuk sekolah, orang tua berpikir dengan iya menikahkan anaknya bebanya berkurang karena tanggung jawab sudah menjad hak suaminya. Seperti yang di tuturkan Nk

“saya berusia 18 tahun, orang tua saya menekan saya menikah sebelum umur saya 20 tahun ke atas karena orang tua saya tidak mampu untuk membiayai saya sekolah dan lebih menyuruh saya untuk menikah di usia dini, karena dia berpikir setelah saya menikah bebanya berkurang karena tanggung jawab sudah menjadi hak suami saya”

7. Pergaulan bebas

Pergaulan bebas kerap ditemukan di kehidupan masyarakat sudah dianggap bagian dari kehidupan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini masih ditambah lagi dengan minimnya pengetahuan masyarakat.

Kurangnya batasan dalam berperilaku, membuat remaja terjerumus dalam aktivitas yang tidak sesuai dengan usia dan norma, seperti having seks sebelum menikah, penyalahgunaan narkoba, dan konsumsi alkohol. Beberapa hal penyebab pergaulan bebas yaitu, lemahnya pengawasan dari orang tua dan orang dewasa, Kurangnya perhatian dan komunikasi antara orang tua dan anak dapat mendorong remaja ke arah pergaulan bebas Pengaruh negatif dari teman sebaya.

“alasan saya terjerumus pergaulan bebas karena saya tidak mendapatkan perhatian dari orang Tua dan salah satu alasan saya menikah di usia muda yaitu pergaulan bebas”

Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat

1. Putusnya sekolah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Dengan kehidupan kita bisa mengetahui banyak informasi. Berbeda dengan masyarakat di Desa Bentek terdapat pendidikan yang kurang terutama bagi kaum remaja.

Hal tersebut disampaikan oleh saudari Jl:

“dulu saya masih sekolah sampai SMP kelas dan saya tidak melanjutkan sekolah karena kekurangan biaya dan saya akhirnya memutuskan untuk menikah karna keinginan diri sendiri dan tidak ada yang saya kerjain mangkaknya saya menikah di usia muda ini”

2. Kerentanan Merugikan Perempuan

Pemicu masalah kesehatan mental yaitu mengalami keguguran. Hal ini di sebabkan karena tubuh yang masih belum optimal untuk hamil dan melahirkan pada usia yang masih muda sehingga keguguran pun sangat rentan terjadi, apalagi bagi perempuan yang menikah pada usia dini bukan hanya beresiko mengalami gangguan medis, tetapi juga menyebabkan anak perempuan harus terhambat kelangsungan pendidikan dan kesempatan mereka untuk bekerja setelah harus bertanggung jawab pada tugas-tugas domestik rumah tangga. Hal tersebut disampaikan oleh saudari En:

“Dampak yang saya rasakan setelah menikah dan memiliki anak. pastinya kan kita melahirkan mental saya sangat di uji pas melahirkan dan rasa kekhawatiran yang cukup tinggi”

3. Masa Remaja yang Terenggut

Ketika perkembangan fisik tidak sesuai dengan harapan maka dapat menimbulkan rasa tidak puas. Hal tersebut dikatakan sebagai masa pubertas di saat itu juga para remaja sedang menikmati masa remaja mulai mencari jati diri atau esensi hidup. Jati diri tersebut dilakukan dengan cara bergabung ke komunitas, bertukar pikiran dengan orang lain, menonton bersama temanya dan bermain bersama temanya. Al tersebut di sampaikan oleh saudari Ew

“Kalau hubungan saya dengan teman biasa tetapi tidak bisa main main waktu saya sebelum nikah, kayak sebelum menikah itu bebas mau kemana mana sama teman membeli pakaian ,beli skincare, sekarang saya sudah menikah beda karena saya harus mengurus anak saya”

4. Terhindar dari perbuatan zina

Semua agama tentunya mengajarkan umatnya untuk melakukan kebaikan dan menghindari perbuatan terlarang. Termasuk perilaku sex bebas (pergaulan bebas) yang marak terjadinya pada kaum remaja. Informan menyatakan bahwa alasan menikah dini untuk menghindari

zina. Seperti yang dijelaskan oleh As menyatakan bahwa:

“saya menikah supaya tidak kata kata di belakang yang membuat saya sakit hati oleh perkataan tetangga saya, mangkaknya saat memutuskan untuk menikah”

5. Dapat Memenuhi kebutuhan sehari-hari

Manusia sebagai subjek dalam kehidupan sosial memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi untuk keberlangsungan hidupnya, seperti kebutuhan sandang, pangan, dan papan atau biasa disebut dengan kebutuhan pokok. Selain berjuang untuk mencari kebutuhan pokok, manusia juga perlu melakukan regenerasi demi masa depan. Hal tersebut di sampaikan oleh saudari Sn

“Kalau memenuhi kebutuhan sehari hari sangat cukup, tetapi untuk membeli pakaian sekarang masih mikir-mikir karena kan sekarang saya memiliki anak yang saya harus penubi kebutuhan”

6. Kesulitan mendapatkan pekerjaan

Salah satu dampak utama pernikahan dini pada keterbatasan ekonomi adalah kesulitan dalam mencari pekerjaan yang stabil dan memadai. Pemuda yang menikah

pada usia yang masih sangat muda sering kali belum memiliki keterampilan atau pendidikan yang cukup untuk mendapatkan pekerjaan yang baik. Hal tersebut disampaikan oleh saudara Md:

“yang saya rasain setelah menikah susah mencari pekerjaan, apalagi sekarang syaratt buat kerja itu minimal S1 dan banyak pengalaman, sedangkan saya hanya lulusan SMK, mau buka usaha juga kekurangan biayanya mangkaknya saat ini pekerjaan saya jadi butuh serabutan”.

Kesimpulan

Penyebab terjadinya pernikahan usia anak Desa Bentek kecamatan Gangga Lombok Utara adalah karena keadaan ekonomi orang tua yang serba kekurangan dan tingkat pendidikannya rendah, keinginan orang tua untuk lebih cepat menikahkan anaknya, serta terjadinya kehamilan diluar nikah, pergaulan bebas, keinginan diri sendiri dan mengurangi beban orang tua.

Dampak dari pernikahan usia dini di Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara adalah terjadinya putusnya sekolah, terhindar dari perbuatan zina, kerentanan merugikan perempuan, kesusahan ekonomi yang

bertambah, masa remaja yang terenggut dan sulitnya mendapat pekerjaan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Syaekhu. (2022). Risiko pernikahan usia anak terhadap kehidupan sosial keluarga. *Journal pengabdian kepada masyarakat Sawerigading, Vol. 1(2)*
- Aistia, P., & Danang, A.D. (2016). *Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Muda Pernikahan Usia Anak Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga di Desa Terong, Kecamatan Dlingo* <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/101827>
- Fadilah, Dini. (2020). Tinjauan Dampak Pernikahan Dini dari berbagai aspek. *Jurnal pamator. Vol 14 (2), hal.88-99*
- Izzah, Nurul. (2016). *Dampak Sosial Pernikahan Usia Anak Di Kelurahan Samalewa Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan. Fakultas dakwah dan komunikasi UIN Alauddin Makassar*
- Jaya, L.M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata. Anak Hebat Indonesia*
- Ira, I. & Fitri, N. (2020). Analisis Dampak Pernikahan Usia Dini dan Upaya Pencegahan Di Desa Janapria. 2(1) April 2020
- Lia, Indriani. (2023). *Kontruksi Sosial Elit Masyarakat Pada Pernikahan Usia Anak Di Desa Perigi Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur. Skripsi: Universitas Mataram.*
- Mubasyaroh. (2016). Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Usia Anak dan Dampaknya bagi Pelakunya. *Yudisia, 7(2), 384-411.*
- Muhammad, Ikhsanaudin. (2018). Dampak Pernikahan Usia Anak Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Islam. Vol V. No. 1, 38-41*

- Nengsih, L. F. (2015). Dampak pernikahan usia anak terhadap kehidupan sosial ekonomi keluarga. 118–138.
- Ningsih, D. P., & Rahmadi, D. S. (2020). Dampak Pernikahan Usia Anak Di Desa Keruak Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(2), 404–414.
- Novitasari, dkk. (2022). Analisis Pernikahan Usia Dini remaja perempuan di Desa Jawai Laut Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas. *Jurnal pendidikan sosiologi dan Humaniora*. Vol. 13 (2), hal. 893-898
- Nurikmah, dkk.(2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri. *Jurnal Kebidanan*. Vol. 7 (1): 17-24
<https://doi.org/10.58258/jime.v6i2.1452>
- Nunung, Nurwati. (2021). Dampak Pernikahan Usia Anak Terhadap Kesehatan Reproduksi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Padjadjaran
<https://jurnal.unpad.ac.id/jppm/article/download/33436/15>